



Article

Penggunaan Blended-Problem Based Learning di Masa Covid-19 untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Kuliah Kreativitas dan Keberbakatan

Zahratul Qalbi¹, & Sri Saparahayuningsih²

^{1,2}Universitas Bengkulu, Indonesia.

Article Info	ABSTRACT
<i>Article History:</i> Received: 2021-01-28 Revised: 2021-02-19 Accepted: 2021-03-05	The Covid-19 pandemic era has an impact on government policies to carry out learning from home. The low ability of students to think critically makes the learning process not optimal, therefore it is necessary to use the blended-Problem Based Learning learning model as an effort to increase students' critical thinking skills during the Covid-19 period. The method used is classroom action research with a sample of 77 seventh semester students in the subject of creativity and giftedness in the Early Childhood Education Teacher Education, Bengkulu University. The initial critical thinking ability of students was included in the very good category with only a percentage of 4%, in the very poor category with a percentage of 31% after the implementation of the first cycle and the second cycle it was found that the students' critical thinking ability was included in the very good category with a percentage of 13%. While in the very poor category with a percentage of 9%. From these data it can be concluded that the use of the blended-Problem Based Learning learning model can improve students' critical thinking skills.
<i>Keywords:</i> Blended-Problem Based Learning; Critical Thinking; Creativity and Giftedness;	
Informasi Artikel	ABSTRAK
<i>Kata Kunci:</i> Blended-Problem Based Learning; Berpikir Kritis; Kreativitas dan Keberbakatan;	Era pandemi Covid-19 berdampak pada kebijakan pemerintah untuk melakukan pembelajaran dari rumah. Rendahnya kemampuan berfikir kritis mahasiswa membuat proses pembelajaran menjadi tidak optimal, maka dari itu perlu menggunakan model pembelajaran blended-Problem Based Learning sebagai upaya peningkatan kemampuan berfikir kritis mahasiswa di masa Covid-19. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan sampel berjumlah 77 mahasiswa semester VII pada mata kuliah kreativitas dan keberbakatan Pendidikan Guru Pendidikan Anak usia Dini Universitas Bengkulu. Kemampuan berfikir kritis awal mahasiswa termasuk dalam kategori sangat baik hanya dengan persentase 4%, kategori kurang sekali dengan persentase 31% setelah dilaksanakan siklus I dan siklus II ditemukan bahwa kemampuan berfikir kritis mahasiswa termasuk dalam kategori sangat baik dengan persentase 13%. Sedangkan pada kategori kurang sekali dengan persentase 9%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran blended-Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa.
Publishing Info	Copyright © 2021 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia.  This is an open access article licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License .
✉ <i>Corresponding Author:</i> (1) Zahratul Qalbi, (2) Pendidikan Anak Usia Dini, (3) Universitas Bengkulu, (4) Jl. W.R Supratman, Kandang Limun, Bengkulu 38371A, Indonesia (5) Email: zahratulqalbi@unib.ac.id	

PENDAHULUAN

Virus corona atau biasa dikenal dengan sebutan COVID-19 (*Corona Virus Disease-19*) merupakan penyakit menular dan mematikan yang menyerang pada saluran pernapasan. Virus ini telah melanda hampir di seluruh dunia termasuk Indonesia dan proses penyebaran berlangsung dengan sangat cepat (Karo, 2020). Total kasus konfirmasi COVID-19 global per Tanggal 11 Februari 2021 adalah 106,991,090 kasus dengan 2,347,015 kematian (CFR 2,2%) di 222 Negara Terjangkit dan 184 Negara Transmisi lokal (Kemenkes, 2021). Tentu saja hal ini berdampak terhadap seluruh sektor kehidupan umat manusia tidak terkecuali dibidang pendidikan. Mendikbud menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan dalam Masa Darurat COVID-19 (Coronavirus Disease) yang menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring (online) dalam rangka pencegahan penyebaran COVID-19 (Kebudayaan & Indonesia, 2020). Kondisi pendidikan di Indonesia yang sejak awal maret tahun 2020 ini wajib belajar dari rumah dengan menggunakan berbagai platform, dikutip dari artikel (Program et al., 2020) *platform e-learning* maupun *blended learning* menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan mahasiswa yang tidak dapat belajar secara penuh di kampus untuk mendapatkan pendidikan.

Pendidikan di Indonesia menerapkan Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang digunakan untuk pembelajaran pada satuan Pendidikan. Menurut (Kemendikbud RI, 2014) penggunaan Kurikulum 2013 dapat menyeimbangkan antara soft skills dan hards skills dengan mengasah 3 aspek, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013 edisi revisi menuntut mahasiswa untuk dapat capak berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*). Sistem pembelajaran dirancang sesuai dengan tuntutan abad ke-21 (Zubaidah, 2018) menekankan bahwa kompetensi pada abad ke-21 berbasis pada 4C meliputi Berpikir Kritis (*critical thinking*), kerjasama (*collaboration*), komunikasi (*communication*), dan kreativitas (*creativity*). Salah satu aspek dari kompetensi abad 21 tersebut yaitu berpikir kritis juga harus ada dalam perkuliahan kreativitas dan keberbakatan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Menurut Ennis, (2015), kemampuan berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, terus-menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional. Beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan menyebutkan bahwa berpikir kritis sama dengan berpikir aktif. Orang yang berpikir aktif memiliki ciri-ciri berpikir secara terus-menerus dan teliti. Hal ini dapat diartikan bahwa orang yang Berpikir Kritis akan terus aktif mengoptimalkan daya nalarnya. Pendapat yang dikemukakan oleh Ennis di atas mendapat penjelasan lebih lanjut dalam pemikiran (Shamim, 2017), Shamim mendefenisikan berpikir kritis sebagai: 1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; 2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan penalaran yang logis; 3) semacam keterampilan menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat kita pahami bahwa berpikir kritis berarti berpikir secara mendalam sehingga pemikir bisa membuat perbedaan antara ide-ide, menemukan hubungan antara mereka, menyadari di mana bagian dari ide hidup dalam suatu

sistem (atau apa gagasan itu adalah bagian dari) dan mengambil berbagai perspektif untuk lebih memahami ide dari sudut pandang yang berbeda. Untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis di era pandemi Covid-19 dibutuhkan model pembelajaran yang mendukung, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *blended problem based learning* (PBL). Menurut Driscoll, (2002) *blended learning* merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan atau menggabungkan berbagai teknologi berbasis web, untuk mencapai tujuan pendidikan. Sementara Graham, (2011) menyebutkan blended learning secara lebih sederhana sebagai pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran online dengan *face-to-face* (pembelajaran tatap muka). *Blended learning* menurut Smaldino & McElreath, (2016) merupakan pencampuran dan pengaturan pembelajaran yang divariasikan agar sesuai dan tepat untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

Blended learning adalah sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapat pengajaran. *blended learning* juga sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (*face-to-face*) dan pengajaran online, tapi lebih daripada itu sebagai elemen dari interaksi sosial. Sementara itu, pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan pendekatan masalah pada analisis, pemecahan dan diskusi tentang masalah yang diberikan (Cazzola, 2008). Pembelajaran berbasis masalah ini dapat diterapkan untuk berbagai mata pelajaran. Arends & Kilcher, (2010) mengemukakan PBL membantu perkembangan siswa dalam berpikir dan memecahkan masalah, mempelajari peranan orang dewasa dan kemampuan bersosialisasi, serta kemampuan untuk belajar mandiri.

Blended-Problem Based Learning atau *blended-PBL* adalah perpaduan antara pendekatan pembelajaran *blended Learning* dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *blended problem based learning* (PBL) atau dikenal dengan model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata yang ditemui di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Pembelajaran dilakukan dengan memadukan tatap muka dan pembelajaran secara online, Menurut Sudarman, (2007) menyatakan bahwa landasan PBL adalah proses kolaboratif. Pembelajar akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Dengan *blended-PBL* diharapkan mahasiswa dapat memecahkan masalah dengan beragam alternatif solusi, serta dapat mengidentifikasi penyebab permasalahan yang ada baik melalui tanya jawab secara langsung maupun online.

Menurut Hmelo-Silver & Barrows, (2006) menyatakan bahwa masalah yang dimunculkan dalam pembelajaran PBL tidak memiliki jawaban yang tunggal, artinya para mahasiswa harus terlibat dalam eksplorasi dengan beberapa jalur solusi. Keterlibatan mahasiswa dalam PBL ini dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena pada pembelajaran PBL mahasiswa terlibat penuh dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah. Pada kegiatan memecahkan masalah inilah mahasiswa dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan Berpikir Kritis sebagai langkah memecahkan permasalahan yang dibahas serta dapat mengambil kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka.

Teknologi dan informasi yang mengalami perkembangan sangat pesat membantu kegiatan pembelajaran di era abad 21, sebagai penyedia informasi dan berbagai fasilitas lainnya. Era globalisasi mendorong proses integrasi teknologi dan informasi dalam dunia

pendidikan. Teknologi dan informasi dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran kreativitas salah satunya dengan menggunakan model *blended-Problem Based Learning* atau *blended-PBL*. Implementasi *Blended-PBL* dalam suatu pembelajaran memanfaatkan teknologi (Donnelly, 2008) dengan menggunakan berbagai platform pembelajaran online. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *blended learning* berbasis permasalahan seperti *Blended-PBL* efektif dalam meningkatkan kecakapan berpikir kritis. Penggunaan *Blended-Problem Based Learning* yang berbasis permasalahan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Triyanto et al., 2016). *Blended-PBL* signifikan dalam meningkatkan *High Order Thinking Skills*, termasuk Berpikir (Şendağ & Ferhan Odabaşı, 2009). Potensi-potensi tersebut dapat digunakan sebagai dasar pemilihan *blended-PBL* sebagai model pembelajaran untuk mengembangkan kecakapan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis setiap individu berbeda-beda, tergantung pada latihan yang sering dilakukan. Hasil observasi awal, kenyataan yang ditemui pada mahasiswa semester VII PG-PAUD FKIP Universitas Bengkulu, menunjukkan bahwa dalam mempelajari tentang kreativitas dan keberbakatan pada masa pandemi Covid-19 mereka masih teoritis dan kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Keantusiasan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan dosen masih terbatas secara teori belum menunjukkan pengembangan yang sesuai dengan potensi serta kemampuan mereka. Selain itu, terdapat beberapa mahasiswa yang masih sulit dalam bekerja secara berkelompok, berkomunikasi, memecahkan masalah ketika diajukan contoh suatu permasalahan nyata, mencoba mencari alternatif jawaban pemecahan masalah dari media online, serta belum bisa mengambil keputusan sebagai solusi yang tepat dari suatu permasalahan. Berdasarkan hal tersebut ditemukan bahwa rendahnya kemampuan berfikir kritis mahasiswa PG-PAUD FKIP Universitas Bengkulu.

Tuntutan mahasiswa semester VII khususnya mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini adalah agar menjadi mahasiswa yang siap untuk terjun kelapangan menjadi seorang guru profesional karena sudah melewati banyak mata kuliah keguruan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan proses pembelajaran selama enam semester sebelumnya. Mata kuliah kreativitas dan keberbakatan menuntut mahasiswa untuk berfikir kreatif dan kritis dalam proses pembelajaran, apalagi sedang dalam masa pandemi Covid-19. Produk akhir mata kuliah ini adalah mahasiswa mampu dan berbakat dalam membuat suatu media video pembelajaran kreatif dimana dapat digunakan oleh guru untuk mengajar di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah rendahnya kemampuan berfikir kritis mahasiswa dimasa pandemi Covid-19 adalah dengan model pembelajaran *blended-PBL*. Oleh karena itu penulis berencana menggunakan model pembelajaran ini dalam penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Penggunaan *Blended Problem Based Learning* di masa Covid19 Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Kuliah Kreativitas dan Keberbakatan mahasiswa semester VII Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNIB?

Metode

Prosedur penelitian yang digunakan dalam memecahkan permasalahan penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berkolaborasi (*collaborative classroom action research*). Adapun pelaksanaannya terdiri tiga langkah yaitu: (1) Perumusan masalah, (2) Perbaikan yang terdiri atas beberapa siklus yang meliputi (a) Perencanaan (*planning*), (b) Pelaksanaan/tindakan (*action*), (c) Pengamatan (*observation & evaluation*), (d) Refleksi (*reflection*), dan (3) pemantapan (Kemmis et al., 2014) Dalam hal ini penelitian akan dilakukan sedikitnya 2 siklus, yang tiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan terhadap subjek yang diteliti..

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa semester VII Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Bengkulu berjumlah 77 orang yang mengambil matakuliah Kreativitas dan Keberbakatan dalam pembelajaran sebagai sampel penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 dari bulan Juni s.d Desember 2020.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan data yang terkait dengan aktivitas kemampuan Berpikir Kritis mahasiswa dengan menggunakan model *blended-PBL*. Sumber datanya adalah: a). Lembaran observasi, digunakan untuk mengamati kemampuan berpikir kreatif mahasiswa dalam interaksi pembelajaran matakuliah Kreativitas dan Keberbakatan dalam Pembelajaran sesuai dengan indikator yang ditetapkan pada setiap siklus dalam proses pembelajaran. b). Tes, digunakan sebagai sumber yang sangat penting dalam penelitian karena tes tertulis tentang apa yang dipahami dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi data. c). Dokumentasi video dan foto, digunakan untuk memperoleh data objek penulisan sebelum dilakukan tindakan ataupun sesudah dilakukan tindakan.

Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, instrument yang digunakan adalah lembar observasi, tes dan dokumentasi berupa video dan foto. Observasi akan dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan *blended-PBL* diterapkan di dalam kelas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, menghitung frekuensi, dan persentase yang disajikan dengan tabel.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengamatan awal dan diskusi dengan tim dosen pengampu mata kuliah kreativitas dan keberbakatan diperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran di kelas mahasiswa semester VII pada era pandemi Covid-19. Materi dalam mata kuliah kreativitas dan keberbakatan disampaikan oleh dosen dengan menggunakan metode pembelajaran aktif

dan memanfaatkan media online yaitu aplikasi Zoom. Penerapan metode ini belum optimal untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa karena pada umumnya para dosen masih menggunakan metode ceramah secara satu arah.

Berdasarkan observasi awal terlihat bahwa mahasiswa masih kurang mampu untuk memberikan contoh kasus di dalam pendidikan anak usia dini dan di masyarakat, mahasiswa juga kurang bergairah dalam perkuliahan jarak jauh yang disebabkan wabah virus Covid-19, mahasiswa masih malu bertanya dan mengungkapkan pendapat masing – masing individu dan kurangnya minat mahasiswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Apabila diadakan kuliah daring via Zoom, mahasiswa hanya mendengarkan saja, tidak muncul pertanyaan selama proses kuliah dan ketika ditanya oleh dosen tidak ada yang berbicara. Kondisi ini menunjukkan kurangnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa khususnya pada mata kuliah kreativitas dan keberbakatan.

Berdasarkan kondisi dan data awal tersebut diperlukan adanya tindakan untuk membantu mahasiswa dalam memahami materi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Langkah yang diambil dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan model blended-PBL yang diharapkan dapat meningkatkan peran aktif mahasiswa dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Berikut ini adalah hasil observasi awal mengenai kemampuan berfikir kritis mahasiswa pada perkuliahan kreativitas dan keberbakatan pada masa Covid-19.

Table 1. Hasil Tes Kemampuan Berfikir Kritis Awal

No	Interval	Kategori	Pretest	
			Frekuensi	%
1	80 - 100	Sangat Baik	3	4
2	70 - 79	Baik	10	13
3	60 - 69	Cukup	15	19
4	45 - 59	Kurang	25	32
5	0 - 44	Kurang sekali	24	31
Jumlah			77	100

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa bahwa keterampilan berpikir kritis mahasiswa termasuk dalam kategori kurang sekali dengan persentase 31%, kurang dengan persentase 32%, cukup dengan persentase 19%, baik dengan persentase 13%, dan kategori sangat baik dengan persentase 4%.

Hasil Penelitian Siklus I

Adapun kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus I meliputi tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi diuraikan sebagai berikut :

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada siklus I peneliti menyampaikan materi mengenai konsep “Kreativitas”. Dalam tahapan ini peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai yaitu menerapkan model pembelajaran blended-PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Materi ajar yang digunakan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan pada mahasiswa tentang materi tersebut.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada tahap pelaksanaan pada fase penelitian tindakan kelas ini peneliti memulai materi dengan memberikan apersepsi sebagai upaya untuk memberikan rangsangan kepada mahasiswa agar lebih siap dalam mengikuti perkuliahan. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selanjutnya, peneliti menyampaikan topik mengenai konsep kreativitas selama 15 menit. Penjelasan peneliti ini diharapkan dapat merangsang kepekaan siswa terhadap masalah yang menjadi materi perkuliahan. Pada kegiatan ini, peneliti menyampaikan skenario pembelajaran mengenai pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah, yakni dengan memberikan tugas membuat resume tentang materi konsep kreativitas, lalu membuat sebuah peta konsep mengenai materi konsep kreativitas yang telah dipelajari yang dikumpulkan melalui aplikasi google classroom. Kemudian pertemuan berikutnya mahasiswa dipilih secara acak untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya membuat resume dan peta konsep mengenai kreativitas dengan menggunakan aplikasi zoom. Pada 30 menit terakhir dilakukan diskusi dan tanya jawab tentang materi yang telah dibahas sebelumnya. Selama proses perkuliahan tentang materi konsep kreativitas diharapkan mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

3. Pengamatan (*Observing*)

Selama siklus I berlangsung peneliti mengamati kemampuan berpikir kritis terhadap mahasiswa. Berdasarkan hasil diskusi yang ditulis di lembar kerja diskusi dan selama pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini hasil observasi pada siklus I mengenai kemampuan berfikir kritis mahasiswa pada perkuliahan kreativitas dan keberbakatan pada masa pandemi Covid19.

Tabel 2. Klasifikasi Kemampuan Berfikir Kritis Siklus I

No	Interval	Kategori	Pretest	
			Frekuensi	%
1	80 - 100	Sangat Baik	3	4
2	70 - 79	Baik	14	18
3	60 - 69	Cukup	21	27
4	45 - 59	Kurang	23	30
5	0 - 44	Kurang sekali	16	21
Jumlah			77	100

4. Refleksi (*Reflecting*)

Berdasarkan hasil pengamatan siklus I yang terlihat pada tabel 2 di atas mengenai kemampuan berfikir kritis mahasiswa pada perkuliahan kreativitas dan keberbakatan pada masa pandemi Covid19, keterampilan berfikir kritis mahasiswa selama perkuliahan perlu ditingkatkan karena termasuk dalam kategori kurang sekali dengan persentase 21%, kurang dengan persentase 30%, cukup dengan persentase 27%, baik dengan persentase 18%, dan kategori sangat baik dengan persentase 4%. Oleh karena itu, peneliti merencanakan tindakan berikut pada siklus II karena pada siklus I belum mencapai target yang ditentukan sesuai dengan indikator tersedia.

Hasil Penelitian Siklus II

Adapun kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus II sama dengan proses pada siklus I meliputi tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi diuraikan sebagai berikut :

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada siklus II peneliti menyampaikan materi mengenai “Strategi pembelajaran dalam mengembangkan kreativitas dan keberbakatan”. Dalam tahapan ini peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai yaitu menerapkan model pembelajaran blended-PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Materi ajar yang digunakan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan pada mahasiswa tentang materi tersebut.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada tahap pelaksanaan pada fase penelitian tindakan kelas ini peneliti memulai materi dengan memberikan apersepsi sebagai upaya untuk memberikan rangsangan kepada mahasiswa agar lebih siap dalam mengikuti perkuliahan. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selanjutnya, peneliti menyampaikan topik mengenai strategi pembelajaran dalam mengembangkan kreativitas dan keberbakatan selama 15 menit. Penjelasan peneliti ini diharapkan dapat merangsang kepekaan siswa terhadap masalah yang menjadi materi perkuliahan. Pada kegiatan ini, peneliti menyampaikan skenario pembelajaran mengenai pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah, yakni dengan memberikan tugas membuat modul tentang salah satu materi Strategi pembelajaran dalam mengembangkan kreativitas dan keberbakatan yaitu seni tari, lalu membuat sebuah video penciptaan tari sesuai dengan modul yang telah dibuat. Modul dikumpulkan melalui aplikasi *google classroom*, tugas video di upload pada youtube. Kemudian pertemuan berikutnya mahasiswa dipilih secara acak untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya membuat modul seni tari dengan menggunakan aplikasi zoom. Pada 30 menit terakhir dilakukan diskusi dan tanya jawab tentang materi yang telah dibahas sebelumnya. Selama proses perkuliahan tentang materi strategi pembelajaran dalam mengembangkan kreativitas dan keberbakatan diharapkan mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

3. Pengamatan (*Observing*)

Selama siklus II berlangsung peneliti mengamati kemampuan berpikir kritis terhadap mahasiswa. Berdasarkan hasil diskusi yang ditulis di lembar kerja diskusi dan selama pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini hasil observasi pada siklus II mengenai kemampuan berfikir kritis mahasiswa pada perkuliahan kreativitas dan keberbakatan di masa Covid19.

Tabel 3. Klasifikasi Kemampuan Berfikir Kritis Siklus II

No	Interval	Kategori	Postest	
			Frekuensi	%
1	80 - 100	Sangat Baik	10	13
2	70 - 79	Baik	20	26
3	60 - 69	Cukup	25	32
4	45 - 59	Kurang	15	19
5	0 - 44	Kurang sekali	7	9
Jumlah			77	100

4. Refleksi (*Reflecting*)

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa termasuk dalam kategori kurang sekali dengan persentase 9%, kurang dengan persentase 19%, cukup dengan persentase 32%, baik dengan persentase 26%, dan kategori sangat baik dengan persentase 13%.

Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis yang dilaksanakan pada mahasiswa semester VII Program studi PG-PAUD UNIB dalam mata kuliah kreativitas dan keberbakatan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Blended-Problem Based Learning* terbukti efektif dilakukan pada masa Covid19. Pernyataan tersebut dapat terlihat pada data berikut :

Tabel 4. Klasifikasi Kemampuan berfikir Kritis Siklus I dan II

No	Interval	Kategori	Frekuensi		%	
			Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	80 - 100	Sangat Baik	3	10	4	13
2	70 - 79	Baik	14	20	18	26
3	60 - 69	Cukup	21	25	27	32
4	45 - 59	Kurang	23	15	30	19
5	0 - 44	Kurang sekali	16	7	21	9
Jumlah			77	77	100	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berfikir kritis mahasiswa dimana pada siklus I persentase dengan kategori sangat baik hanya 4% meningkat menjadi 13% pada Siklus II. Data ini membuktikan bahwa menggunakan model *blended-PBL* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah kreativitas dan keberbakatan Program Studi PG-PAUD Universitas Bengkulu. Hal ini sesuai dengan pendapat (Wannapiroon, 2014) menjelaskan model *blended-PBL* untuk mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa terdiri dari prinsip, obyektif, proses pengajaran dan evaluasi.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan (Lukitasari et al., 2019) Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan berfikir kritis dapat ditingkatkan setelah penerapan *blended-PBL*. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa sebelum penerapan *blended-PBL*, peserta didik tidak mampu mengidentifikasi istilah, mempertimbangkan definisi, dan tidak dapat memberikan penjelasan lebih lanjut. Selain itu, mereka juga kesulitan dalam menarik kesimpulan dari diskusi sehingga mereka tidak dapat menerapkan konsep yang berbeda masalah. Setelah menerapkan *blended-PBL*, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan Berpikir Kritis mereka sehingga dapat memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, memberikan penjelasan lebih lanjut, menentukan pemecahan masalah tindakan dan dapat menarik kesimpulan dengan benar.

Hal inilah juga yang dapat dicermati dalam penelitian ini bahwa setelah dosen menggunakan model *blended-PBL* ini respon mahasiswa dan juga suasana perkuliahan menjadi lebih kondusif sehingga mendukung peningkatan kemampuan berfikir kritis juga dilihat dari siklus penelitian khususnya siklus II.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *blended*-PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah kreativitas dan keberbakatan Program Studi PG-PAUD Universitas Bengkulu.

Berdasarkan hasil penelitian pada diperoleh analisis data yang nyata bahwa setelah adanya pembelajaran menggunakan model *blended-Problem Based Learning* terlihat adanya suatu peningkatan kemampuan berfikir kritis pada mahasiswa. Perlu kiranya mencoba menggunakan model pembelajaran lainnya seperti *problem posing* maupun *problem solving* dan dalam pelaksanaan model *blended*-PBL guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa hendaknya mempertimbangkan kesesuaian materi, karena dibutuhkan waktu yang relatif panjang. Selain itu dianjurkan menggunakan banyak platform online lainnya untuk menambah wawasan mahasiswa di masa pandemi Covid-19.

Referensi

- Arends, R. I., & Kilcher, A. (2010). Teaching for student learning: Becoming an accomplished teacher. In *Teaching for Student Learning: Becoming an Accomplished Teacher*. <https://doi.org/10.4324/9780203866771>
- Cazzola, M. (2008). Problem-based learning and Mathematics: Possible Synergical Actions. *Proceeding, IATED (In- Ternational Association of Technology, Education and Development), Valencia, Spain, 2008*. <https://doi.org/ISBN: 978- 84-612-5091-2>
- Driscoll, M. (2002). Blended learning: Let's get beyond the hype. *E-Learning*.
- Ennis, R. H. (2015). Critical Thinking: A Streamlined Conception. In *The Palgrave Handbook of Critical Thinking in Higher Education*. https://doi.org/10.1057/9781137378057_2
- Graham, C. R. (2011). Blended Learning Models. In *Encyclopedia of Information Science and Technology, Second Edition*. <https://doi.org/10.4018/978-1-60566-026-4.ch063>
- Hmelo-Silver, C. E., & Barrows, H. S. (2006). Goals and Strategies of a Problem-based Learning Facilitator. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1004>
- Karo, M. B. (2020). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Strategi Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, 1*, 1–4.
- KEBUDAYAAN, M. P. D. A. N., & INDONESIA, R. (2020). *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19)*.
- Kemendikbud RI. (2014). Press workshop: Implementasi kurikulum 2013. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*.

- kemenkes. (2021). Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19) 14 Februari 2021. In *Infeksiemerging*. <https://covid19.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-14-februari-2021>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The Action Research Planner. In *The Action Research Planner*. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Lukitasari, M., Purnamasari, I., Utami, S., & Sukri, A. (2019). Blended-Problem-Based Learning: How its impact on students' critical thinking skills? *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v5i3.10048>
- Program, E., Surabaya, U. N., Info, A., & Belajar, M. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “ Merdeka Belajar .” *Studies in Philosophy of Science and Education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15104>
- Şendağ, S., & Ferhan Odabaşı, H. (2009). Effects of an online problem based learning course on content knowledge acquisition and critical thinking skills. *Computers and Education*. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2009.01.008>
- Shamim, T. (2017). Critical-thinking skills. In *Journal of the American Dental Association*. <https://doi.org/10.1016/j.adaj.2016.11.006>
- Smaldino, P. E., & McElreath, R. (2016). The natural selection of bad science. *Royal Society Open Science*. <https://doi.org/10.1098/rsos.160384>
- Sudarman. (2007). Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Sudarman. In *jurnal pendidikan inovatif*.
- Triyanto, S. A., Susilo, H., & Rohman, F. (2016). Penerapan Blended-Problem Based Learning dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan*.
- Wannapiroon, P. (2014). Development of Research-based Blended Learning Model to Enhance Graduate Students' Research Competency and Critical Thinking Skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.361>
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *2nd Science Education National Conference*.